



"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan) "

**"OPTIMALISASI TOPONIMI KECAMATAN DI KABUPATEN
BANYUMAS GUNA PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA
MASYARAKAT BANYUMAS"**

Oleh

"Gita Anggria Resticka, Nila Mega Marahayu"

**"Universitas Jenderal Soedirman, Jalan Dr. Soeparno, Kampus Karangwangkan
Purwokerto 53123"**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna, dan latar belakang penamaan kecamatan di kabupaten Banyumas. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu 27 kecamatan di kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode cakap dengan teknik dasar teknik pancing dan teknik lanjutannya cakap bertemu muka dan cakap tak bertemu muka. Selanjutnya metode simak diwujudkan dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutannya teknik simak libat cakap. Analisis data menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk satuan lingual toponim kecamatan berupa kata dan frasa. Makna toponimi kecamatan meliputi makna referensial dan kontekstual. Jenis penamaan kecamatan yaitu berdasarkan tempat asal, bahan, penyebutan sifat khas, penemu / pembuat dan keserupaan. Aspek-aspek toponimi yaitu menggunakan aspek fisik dan menggunakan aspek social serta terdapat adanya penggunaan unsur generic (pusat) dan unsur spesifik (atribut).

Kata Kunci : *Semantik, Toponimi, Bentuk Satuan Bahasa, Kecamatan Banyumas*

ABSTRACT

This study aims to describe the form, meaning and background of naming sub-districts in Banyumas Regency. The form of this research is descriptive qualitative. The data source of this research are 27 sub-districts in Banyumas Regency. The method used to collect data is a proficient method with a basic technique of fishing and follow-up techniques capable of meeting face to face and capable of not meeting face to face. Furthermore, the listening method is realized with the basic tapping technique and the follow-up technique involves competent listening. Data analysis uses the intralingual and extralingual equivalent method. Based on the results of the study showed that the subdistrict toponym lingual unit forms are words and phrases. The meaning of subdistrict toponimi includes referential and contextual meaning. Types of sub-district naming are based on place of origin, material, mention of special characteristics, inventor / likeness and similarity. Toponym aspects that are using physical aspects and using social aspects as well as the use of generic elements (center) and specific elements (attributes).

Keywords: *Semantics, Toponym, Form of Language Unit, Banyumas District*

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, masyarakat dapat lebih kreatif dalam menciptakan suatu ide atau gagasan adalah munculnya



pemberian nama pada sebuah tempat. Pemberian nama pada sebuah tempat dapat bertujuan untuk memudahkan identifikasi suatu tempat sehingga mudah dikenali orang lain. Nama diberikan tidak hanya untuk sebuah identitas saja, tetapi di dalam pemakaian nama tersebut tersimpan suatu makna yang dipilih oleh si pembuat nama sebagai harapan untuk sesuatu yang diberi nama tersebut. Alwi (2005:773) menyebutkan nama adalah salah satu wujud bahasa dalam kehidupan manusia dan merupakan hasil persepsi manusia.

Proses penamaan ini bersifat manasuka atau arbitrer. Penamaan itu sendiri merupakan proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses dan sebagainya dengan memanfaatkan perbendaharaan kata yang ada antara lain dengan perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nama diidentifikasi sebagai kata untuk menyebut atau memanggil (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Kridalaksana (1993:144) menyatakan bahwa nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Dipandang dari sudut ilmu linguistik, nama diri merupakan satuan lingual yang disebut sebagai tanda yang terdiri dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah aspek formal atau bentuk tanda, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari penanda. Tanda merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetik karena setiap tanda membutuhkan pemaknaan.

Kajian dalam penelitian ini yaitu *proper naming* mengenai nama-nama tempat atau disebut dengan toponimi. Toponim berasal dari bahasa Yunani *topos* 'tempat dan *onoma* 'nama', yaitu studi tentang nama-nama tempat (Ullman, 1977 terjemahan Soemarsono, 2004:92). Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumihuan yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi baik alami maupun buatan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu potensi kebudayaan dapat dipahami melalui proses penamaan (*naming process*) yaitu sebuah proses penggunaan bahasa yang paling awal dalam kehidupan manusia. Terdapat dua proses penamaan, pertama yaitu proses penamaan untuk benda-benda umum sehingga membentuk kata-kata benda umum yang sering disebut dengan *common naming*. Kedua yaitu proses penamaan untuk nama-nama diri sehingga membentuk kata benda nama diri yang sering disebut dengan *proper naming* (Sibarani, 2004). Penamaan tempat yang tidak memiliki akar sejarah yang kuat akan merugikan budaya pendukungnya/bangsa. Toponim sebagai jembatan untuk menelusuri kembali masa lampau, menggali apa yang menjadi pengalaman dan pengetahuan suatu bangsa, memahami perkembangan yang telah membentuk suatu bangsa hingga kini. Pengetahuan dan pengalaman suatu bangsa dalam memberikan "*Geographical names*" tidak lepas dari karakter bahasa yang dimilikinya. Melalui bahasa nama-nama itu tercipta, sebagai teks yang merupakan representasi dari pendukung bahasa itu. "Nama unsur geografi", "nama geografis" atau "nama rupabumi" bukan sekedar nama, namun dapat sebagai pengetahuan, riwayat asal usul nama tempat tersebut.



Nama-nama tempat tersebut difokuskan pada nama-nama tempat pemukiman dalam hal ini nama-nama kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Banyumas. Penelitian ini termasuk dalam kajian toponimi pemukiman dengan fokus kajian nama-nama kecamatan di wilayah kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas merupakan salah satu di wilayah di provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 27 Kecamatan. Kajian ini menunjukkan sejauh mana pemaknaan terhadap nama-nama kecamatan di wilayah kabupaten Banyumas. Diharapkan melalui informan, memori mengenai mitos, legenda, cerita rakyat dan sejarah lokal yang berhubungan dengan suatu tempat dapat dikumpulkan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berkaitan dengan toponim nama-nama kecamatan di wilayah kabupaten Banyumas.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi bentuk satuan lingual, makna, jenis penamaan, dan penggunaan aspek toponimi kecamatan Banyumas yang dapat dijadikan sebagai salah satu penguatan identitas budaya suatu bangsa dalam rangka ketahanan nasional. Toponimi kecamatan Banyumas mempunyai peran dalam melestarikan budaya bangsa dan pembangunan. Toponim tidak hanya berupa tulisan di peta, melainkan sebagai titik akses langsung dan intuitif terhadap sumber informasi. Toponim juga berfungsi sebagai sarana yang efektif dan dibutuhkan dalam kegiatan social ekonomi masyarakat seperti ketahanan negara, penanggulangan bencana, perdagangan, pendidikan, kesehatan, wisata dll. Selain itu toponim juga merupakan warisan budaya yang tak ternilai (*intangible cultural heritage*).

Fungsi toponim adalah mencatat nama tempat secara tertulis, dalam hal ini bermanfaat untuk menempatkan standarisasi nama, revitalisasi dan dokumentasi penamaan. Adanya perkembangan system ortografi atau penulisan merupakan tugas kompleks yang tidak dapat didasarkan semata-mata pada keputusan linguistic saja, tetapi membutuhkan pertimbangan factor historis, religious, budaya, identitas dan factor praktis. Salah satu upaya pemerintah untuk menata nama geografis tersebut membutuhkan dukungan berbagai instansi pemerintah lainnya dari tingkat daerah sampai pusat. Dapat dikatakan bahwa toponim sangat penting untuk komunikasi antar bangsa. Kehidupan pada masa lalu telah meninggalkan jejak dalam bentuk nama tempat yang menggambarkan tentang kondisi tempat yang menggambarkan keadaan tempat berdasarkan sudut filosofi, sejarah, tatanan social ataupun vegetasi pada masanya yang disebut juga dengan toponim. Toponim dapat merekam kondisi lingkungan dan sistem pemahaman lokal yang ada pada suatu daerah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bishop (2011) yang mendefinisikan toponimi sebagai suatu studi tentang tempat berdasarkan pada informasi historis dan geografis, menggunakan kata atau kumpulan kata untuk menunjukkan, menjabarkan atau mengidentifikasi sebuah wilayah geografis seperti gunung, sungai, hutan dan kota. Dalam sistem penamaan tempat, seringkali ditemukan nama-nama tempat dengan pengejaan yang sama, tempat dengan nama lokal dan nama-nama tempat bahasa asing yang memerlukan otoritas resmi untuk dapat dijadikan rujukan dalam penggunaannya (Karsidi, 2013). Dalam toponimi juga mendeskripsikan mengapa



suatu unsur oleh masyarakat setempat dinamakan demikian kemudian bagaimana mencatat nama yang dilisankan menjadi bahasa tulis dalam bahasa nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek kajian dari toponimi adalah penamaan lokasi geografis yang memiliki karakteristik fisik dan kultural. Dalam penelitian ini akan ditelusuri mengapa masyarakat setempat memberikan nama pada tempat yang didiaminya. Dalam hal ini yaitu penamaan kecamatan di kabupaten Banyumas. Penelitian ini termasuk dalam model etimologi toponim yang merupakan studi tentang sumber-sumber dari mana nama-nama itu diturunkan dan proses penciptaan mereka. Bermula dari penelitian etimologi, kajian ini menunjukkan sejauh mana pemaknaan terhadap nama tempat oleh narasumber. Penelitian ini menunjukkan bahwa etimologi mempunyai hubungan erat dengan sejarah tempat, budaya maupun perpindahan penduduk yang terjadi pada masa lampau dan dibantu juga oleh penelusuran peta-peta ekspedisi untuk mendapatkan hasil perubahan bahasa. Nama tempat mengacu pada beberapa atribut tempat yang dilambangkan penghuninya. Manfaat dari studi toponimi ini berkaitan dengan kepentingan budaya antara lain dapat menunjukkan budaya suatu bangsa, dapat dijadikan keberlangsungan sejarah dan peninggalan, dengan melibatkan sejarah, linguistic, sosiologi, dan etnografi.

Data primer dalam penelitian ini adalah toponimi kecamatan di kabupaten Banyumas yang diteliti dari segi bentuk, makna, serta latar belakang toponimi kecamatan di kabupaten Banyumas. Selanjutnya data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi-informasi pendukung atau tambahan dalam penelitian seperti buku, jurnal, artikel-artikel yang berkaitan dengan sejarah penamaan kecamatan. Sumber data dalam penelitian ini berupa toponimi kecamatan di kabupaten Banyumas, sedangkan populasi data penelitian adalah seluruh kecamatan di kabupaten Banyumas yang terdiri dari 27 kecamatan.

Dalam metode pengumpulan data dapat diawali dengan studi pustaka atau membaca literature lebih lanjut yang berhubungan dengan sejarah asal-usul kecamatan di kabupaten Banyumas kemudian dilanjutkan observasi terhadap situs atau monument atau prasasti, serta mencari dokumen yang relevan. Pengumpulan data berikutnya didapat dari sumber lisan yang diambil dari teknik sadap dari tuturan yang dilakukan narasumber dengan wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Narasumber dalam penelitian ini yaitu, sesepuh atau tokoh yang dituakan (sesepuh) atau tokoh masyarakat di tempat tersebut seperti sejarawan atau budayawan. Hal ini bertujuan untuk dapat mengungkap makna dibalik pemberian nama-nama geografis harus melibatkan pemerolehan informasi dasar tentang sejarah, bahasa dan budaya masyarakat setempat. Selain itu juga berasal dari data tulis dari dokumen-dokumen tertulis atau dari karya tulis untuk mengumpulkan nama geografi yang digunakan masyarakat setempat. Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, kegiatan selanjutnya yaitu menginventarisasi atau membuat



catatan akurat tentang nama tempat, ejaan nama tempat dan pengucapannya yang telah didapat dari informan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode padan dengan alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan intralingual dan ektralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual baik yang terdapat dalam satu maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan ektralingual yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekatralingual seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan metode padan referensial yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referem bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Kridalaksana dalam Kesuma, 2007:48). Selanjutnya, metode padan diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding. Teknik hubung banding yang digunakan yaitu teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

Langkah berikutnya yaitu melakukan penyelidikan mengenai asal usul nama geografis (etimologi) untuk dapat memahami sejarah dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan utama penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu khususnya mengenai asal mula penamaan kecamatan di kabupaten Banyumas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah lisan dari masyarakat setempat terkait pemahaman dan kepercayaan asal-usul suatu wilayah. Dengan adanya temuan lokalitas ini diharapkan mempunyai peran krusial dalam pengembangan bahan ajar kurikulum khususnya pendidikan sejarah mengenai sejarah lokal, sejarah lisan dan kebudayaan. Hal ini sangat beresalan, karena apa yang terjadi saat ini tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah terjadi di masa lampau dan apa yang akan terjadi di masa mendatang tidak terlepas dari apa yang tengah terjadi saat ini, sehingga kita sebagai pelaku sejarah memahami bagaimana kesinambungan yang terjadi dengan pendekan toponimi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi Satuan Kebahasaan Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas sebagai Identitas Budaya

Penamaan merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas dan peristiwa di dunia ini. Kajian dalam ilmu penamaan disebut onomastika / onomologi yaitu kajian ilmu yang berkaitan dengan penamaan. Dalam onomastika khususnya toponim (penamaan tempat) merujuk pada identitas. Subroto (1991:30) menyatakan bahwa nama tempat geografis pada dasarnya adalah nama, label untuk menyebut atau memanggil sesuatu tetapi penyebutannya



berbeda. Berdasarkan pengertian di atas bahwa penamaan merupakan proses perkembangan suatu konsep untuk mengacu pada suatu referen yang merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas dan peristiwa di dunia

Penamaan kecamatan di kabupaten Banyumas masing-masing memiliki nama yang khas. Bentuk penamaan kecamatan di kabupaten Banyumas merupakan bentuk satuan lingual kebahasaan yang menjadi label untuk menyatakan diri (*antroponomesti*) yang mengacu pada suatu referen. Dalam teori semantic, terdapat keterkaitan antara konsep (*hought or reference*), lambang (*symbol*) dan racuan (*referent*). Simbol atau lambang adalah unsur linguistic berupa kata atau kalimat, acuan atau referen adalah objek, peristiwa, fakta atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep adalah apa yang ada di dalam mind tentang objek yang ditunjukkan oleh lambang. Berkaitan dengan hal tersebut, penamaan kecamatan Banyumas merupakan proses perkembangan suatu konsep untuk mengacu pada suatu referen yang merupakan kata-kata yang menjadi label setiap peristiwa di tempat tersebut. Bentuk penamaannya dapat dilihat berdasarkan satuan lingualnya yang dapat berupa kata dan frasa. Kata merupakan bentuk bebas terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi unsur bebas yang lebih kecil (Ramlan, 2001:81). Dalam satuan lingual kata, asal muasal katanya terdiri dari dua kata yang bergabung menjadi satu kata. Dalam penelitian ini menghasilkan 23 kategori kata dasar seperti terlihat pada data berikut ini.

Tabel 1. Kategori Kata Dasar

Kata Tunggal
Ajibarang
Banyumas
Baturraden
Cilongok
Gumelar
Kalibagor
Kebasen
Kembaran
Kemranjen
Lumbir
Patikraja
Pekuncen
Purwojati
Rawalo
Sokaraja
Somagede
Sumbang
Sumpiuh
Tambak
Wangon
Karanglewas
Kedungbanteng
Jatilawang



Selanjutnya, dalam penelitian ini juga dapat terdiri dari bentuk satuan lingual yang dinamakan dengan frasa. Frasa adalah unsur klausa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa itu dan tidak menimbulkan makna baru. Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Frasa-frasa yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk dalam frasa endosentris. Frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Frasa-frasa endosentris dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 2. Frasa Endosentris

Frasa Endosentris	Unsur Inti	Unsur Atribut
Purwokerto Barat	Purwokerto	Barat
Purwokerto Selatan	Purwokerto	Selatan
Purwokerto Timur	Purwokerto	Timur
Purwokerto Utara	Purwokerto	Utara

Di dalam frasa endosentris atributif ini terdiri dari unsur inti dan unsur atribut. Unsur inti yaitu berupa kategori kata benda atau nomina, sedangkan unsur atributnya juga berupa kategori kata benda atau nomina. Penggabungan antara dua kata tersebut membentuk frasa benda atau frasa nomina.

Berdasarkan keterangan informan, dalam pemberian nama pada objek penamaan kecamatan di kabupaten Banyumas, nama dianggap sebagai bentuk untuk menyatakan diri serta dijadikan sebagai identitas atau ciri khas yang membedakan penamaan tempat lainnya. Penamaan tempat mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Seperti contoh misalnya penamaan Baturraden. Menurut kebahasaan, Baturraden berasal dari leksikon batur dan raden yang berasal dari bahasa Jawa. *Batur* diartikan sebagai 'teras dari batur / pepohonan : batu terapan di sekitar pohon, sedangkan menurut Sudarmanto (2009:25), *batur* diartikan sebagai 'teman atau pelayan'. Selanjutnya *Raden* diartikan sebagai 'raden gelas bangsawan'. *Teman* diartikan sebagai 'kawan atau sahabat' (KBBI, 2008:1429), sedangkan *pelayan* diartikan sebagai 'orang yang melayani, pembantu atau pesuruh' (KBBI, 2008:797). Makna Baturraden mengacu pada makna kontekstual karena berdasarkan peristiwa yang melatarbelakangi pemberian nama. Berdasarkan bentuk kebahasaannya, Baturraden merupakan kata majemuk karena tidak dapat dibalik, diperluas atau disisipi serta penamaan Baturraden menimbulkan makna yang baru yaitu 'sebagai tempat wisata alam, bukan lagi sebagai 'pembantu dan putri'. Berdasarkan latar belakang pemberian nama, nama kecamatan Baturraden ini memiliki tiga versi yaitu, 1) Pertama, Baturraden berasal dari kata Batur dan Raden. Batur diartikan sebagai pembantu, sedangkan Raden diartikan sebagai anak dari penguasa ; 2) Kedua, Baturraden terdiri dari Batur dan Adi. Batur diartikan sebagai teman atau pelayan, sedangkan adi diartikan sebagai 'unggul' yang mempunyai arti hebat sekali, bagus dan ulung. Teman diartikan sebagai 'kawan atau sahabat' (KBBI, 2008:1429) dan pelayan diartikan sebagai orang yang melayani, pembantu atau pesuruh (KBBI, 2008:1529). Unggul diartikan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"
19-20 November 2019
Purwokerto*

sebagai 'lebih tinggi' (KBBI, 2008:1529). Menurut warga setempat, pemberian nama Batur Adi karena terdapatnya abdi yang setia ; 3) Ketiga, Baturraden berasal dari kata Baturradin. Batur diartikan sebagai 'teman atau pelayan', sedangkan Radin diartikan sebagai 'rata'. Teman diartikan sebagai kawan atau sahabat, sedangkan pelayan diartikan sebagai 'orang yang melayani, pembantu atau pesuruh' (KBBI, 2008:1429), sedangkan rata diartikan sebagai 'mempunyai permukaan yang sama tinggi dan atau sama rendah' (KBBI, 2008:1147). Menurut keterangan warga desa Baturraden, penamaan Baturradin mengacu pada cerita pada saat masyarakat Baturraden masih beraliran animism dan dinamisme. Untuk keperluan ritual, masyarakat membutuhkan tempat yang rata atau pondasi yang rata. Pondasi tersebut digunakan untuk meletakkan sesajen guna menyembah gunung. Untuk persembahan atau ritual itu, masyarakat membuat padepokan di sekitar dan disekeliling gunung pada tempat yang rata. Berdasarkan dari tiga versi penamaan tersebut, masing-masing mempunyai latar belakang cerita penamaan yang berbeda-beda. Toponimi Baturraden termasuk jenis penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas karena tempat wisata alam ini memiliki ciri yang menjadi sifat khas yaitu adanya sebuah petilasan milik *batur* dan *raden*.

Dalam penamaan kecamatan di kabupaten Banyumas ditemukan bahwa terdapat beberapa jenis penamaan yang melatarbelakangi asal mula adanya nama kecamatan tersebut. Asal-usul penamaan tersebut antara lain : a) Penamaan berdasarkan benda peninggalan sejarah atau disebut dengan penamaan berdasarkan bahan (Kalibagor), b) Penamaan berdasarkan unsur tempat asal (Kedungbanteng, Banyumas, Rawalo, Karanglewas, Tambak, Purwokerto Barat, Purwokerto Utara, Purwokerto Timur, Purwokerto Selatan), c) Penamaan berdasarkan penemu atau pembuat (Sumbang, Kembaran, Purwojati, Ajibarang), d) Penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas (Baturraden, Cilongok), e) Penamaan berdasarkan keserupaan (sokaraja, somagede, patikraja).

Toponimi memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut. Mengenai nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, juga meliputi asal-usul, kondisi dan social budaya, serta agama masyarakatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara social itu akan tampak dalam wujud symbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat (Kosasih, 2010). Mutakin dalam Anshari dkk (2017:67) membagi toponimi menjadi dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek social budaya. Aspek fisik menyangkut unsur hidrologi (air), unsur geomorfologis (bentuk lahan) dan unsur biologis (flora dan fauna), sedangkan aspek social budaya berdasarkan sejarah, adat istiadat, nama tokoh, kesenian, bangunan dan aktivitas masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi kecamatan di kabupaten Banyumas terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek fisik meliputi Rawalo, Kedungbanteng, Tambak, Kalibagor, Purwokerto Barat, Purwokerto Utara, Purwokerto Selatan, Purwokerto Timur. Selanjutnya, toponimi berdasarkan aspek social dapat meliputi



Ajibarang, Baturraden, Banyumas, Sumbang, Kembaran. Selain itu beberapa penamaan kecamatan di kabupaten Banyumas menggunakan bahasa daerah, hal ini menunjukkan bahwa terdapat upaya pemertahanan bahasa daerah yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas. Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat variasi bahasa yang sangat beraneka ragam dan merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa daerah yang dijadikan sebagai penamaan tempat merupakan salah satu upaya dalam pemertahanan bahasa daerah khususnya di era globalisasi ini.

Peran Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas dalam Pelestarian Budaya Bangsa dan Pembangunan Nasional

Penamaan tempat memiliki proses yang cukup panjang yaitu tidak hanya dilihat dari fenomena geografis saja tetapi fenomena social yang dapat mempengaruhi penamaan suatu tempat. Nama geografis yang ada dalam suatu wilayah tertentu, mengandung sejarah latar belakang dan kebudayaan dari masyarakat setempat. Nama geografis yang ada dalam suatu wilayah tertentu, mengandung sejarah latar belakang dan kebudayaan dari masyarakat setempat. Masyarakat jaman dahulu mempunyai kebiasaan tinggal berpindah-pindah (*nomaden*). Manusia memberi nama unsur-unsur lingkungannya sejak manusia berbudaya dan menetap di suatu tempat. Dalam hal ini, masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu tersebut kemudian memberi nama pada daerah tersebut sesuai dengan kondisi atau keadaan di wilayah tersebut. Konsep tempat itu sendiri mempunyai fungsi antara lain, pertama tempat dijadikan sebagai lokasi dalam hal ini titik obyektif. Kedua, tempat sebagai lokasi terjadinya suatu peristiwa yaitu mengacu pada lingkungan yang dibangun, alami dan social yang dihasilkan oleh hubungan budaya. Ketiga adalah rasa dari tempat itu sendiri dalam hal ini mengacu pada jejak emosional, eksperiensial dan afektif yang mengikat manusia ke lingkungan tertentu (Lauder, 2014).

Toponim nama kecamatan di Kabupaten Banyumas ini dapat dijadikan sebagai titik akses langsung dan intuitif terhadap sebuah sumber informasi lainnya. Penelitian mengenai toponim ini juga dijadikan sebagai upaya pemanfaatan serta pengelolaan pembangunan kawasan atau daerah itu sendiri. Penamaan kecamatan di Kabupaten Banyumas ini dijadikan sebagai nilai strategis yang dijadikan sebagai titik dasar penarikan garis pangkal agar mengurangi konflik antar wilayah. Selanjutnya dijadikan pula sebagai bagian dari fungsi pemerintahan yang tertib (*governance*), dalam hal ini tertib administrasi wilayah. Adanya pembakuan nama-nama kecamatan di Kabupaten Banyumas yang berkaitan dengan aktivitas pembangunan akan diperoleh apabila terdapat adanya suatu data mengenai nama-nama geografis yang standard dan *authorized* yang secara langsung mewujudkan adanya Gasetir Nasional. Gasetir adalah daftar nama rupabumi yang dilengkapi dengan informasi tentang jenis unsur, posisi, local dalam wilayah administrasi dan informasi lain yang diperlukan. Dalam hal ini gasetir berkaitan dengan penulisan, ejaan, ucapan, rekaman bunyi (fonetik) menurut pendukung bahasa masing-masing serta makna yang dikandung



dalam nama tempat tersebut. Penamaan kecamatan di kabupaten Banyumas termasuk dalam jenis unsur-unsur geografis berdasarkan gasetir yaitu *cultural politis administrative*. Manfaat toponim dalam aktivitas pembangunan akan diperoleh apabila terdapat suatu basis data nama-nama geografis yang standar. Hal ini sangat beralasan, karena di era digital dan globalisasi ini semakin banyak *user-generated content* terkait nama-nama tempat dalam media social (facebook, twitter), blog, situs penyedia informasi geospasial (wikimapia, google map, bing map, open street map dsb). Dapat dikatakan bahwa gasetir harus menjadi referensi spasial (*spatial identifier reference*) terhadap nama-nama yang beredar di web.

Selanjutnya pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap informasi nama rupabumi atau gasetir dalam penamaan tempat. Globalisasi dan perkembangan teknologi ini dapat mengubah pola hidup masyarakat dan membuka pengetahuan mengenai data penamaan. Hal ini menunjukkan semakin banyaknya konten situs internet yang berkaitan dengan nama-nama tempat dalam media social, blog, maupun situs penyedia informasi geospasial seperti wikimapia, google, map, open street map dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Dalam hal ini yaitu dapat memiliki hubungan langsung dengan data-data toponim atau gasetir resmi yang berfungsi menunjukkan lokasi tepat dari nama tempat yang disebut dalam informasi tersebut atau disebut dengan fungsi *geocoding*. Dari inilah peranan gasetir yang dapat berfungsi sebagai *spasial identifier* yaitu pengkonfirmasi sebuah nama geografis atau sebagai penentu apabila sebuah nama geografis ternyata ada di dua lokasi atau lebih. Dapat dikatakan bahwa penamaan kecamatan di Kabupaten Banyumas ini sangat diperlukan dan gasetir harus dapat menjadi *spatial identifier reference* terhadap nama-nama geografis yang terdapat di web berisi data rupabumi Kabupaten Banyumas. Pemahaman bahwa gasetir sangat diperlukan karena dapat menunjang berbagai aktivitas pembangunan, mempertahankan warisan budaya dan sebagai standard di tengah-tengah beredarnya banyak informasi.

Toponim atau nama-nama geografis (*geographical names*) atau nama tempat (*place names*) dalam hal ini adalah toponim kecamatan di kabupaten Banyumas harus dibakukan. Nama geografis tersebut merupakan informasi dasar yang melekat pada obyek atau fenomena geografis. Penamaan tersebut merupakan titik akses langsung dan intuitif terhadap sumber informasi yang dapat membantu kerja sama di antara organisasi local, nasional, dan internasional. Berkaitan dengan data-data yang dihasilkan dari sejarah dan latar belakang penamaan nama-nama kecamatan di wilayah Kabupaten Banyumas dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka yang disebut dengan gasetir rupabumi penamaan kecamatan di kabupaten Banyumas Kabupaten Banyumas memiliki topografi yang beragam dan menunjukkan proses geomorfologi yang sudah lanjut. Gasetir rupabumi penamaan kecamatan di Kabupaten Banyumas ini merupakan suatu kegiatan inventarisasi atau pengolahan data dan melengkapi informasi mengenai sejarah latar belakang asal-usul penamaan kecamatan tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa gasetir penamaan



kecamatan di Kabupaten Banyumas dapat dijadikan sebagai kekayaan budaya bangsa. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau tambahan informasi terkait yang berhubungan dengan bidang toponimi penamaan kecamatan di Kabupaten Banyumas. Makna dan distribusinya dimungkinkan dapat menjadi acuan dalam memahami karakteristik wilayah. Sehubungan dengan hal tersebut, toponim dijadikan sebagai salah satu syarat yang ada di dalam peta, karena dijadikan landasan untuk mengkaji fenomena geosfer di suatu tempat. Berkaitan dengan hal tersebut, manfaat toponim

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan data nama-nama kecamatan di kabupaten Banyumas yang terdaftar secara resmi di kabupaten Banyumas. Hasil penelitian di lapangan diperoleh data sebanyak 27 nama kecamatan di kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, bentuk toponimi kecamatan Banyumas terdiri dari dua bentuk yaitu berupa kategori kata dasar dan berupa bentuk satuan lingual frasa. Kedua, makna pada toponimi kecamatan Banyumas meliputi makna referensial dan makna kontekstual yang diperoleh berdasarkan pendapat atau keterangan informan. Ketiga, terdapat lima jenis penamaan yaitu berdasarkan tempat asal, bahan, penyebutan sifat khas, penemu / pembuat dan keserupaan. Keempat terdapat aspek toponimi yaitu menggunakan aspek fisik dan menggunakan aspek social. Kelima, terdapat penggunaan unsur generic (pusat) dan unsur spesifik (atribut).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, para informan masyarakat Banyumas, dan pihak-pihak lain yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia ke-3*. Balai Pustaka. Jakarta .
- Anshari, Bayu Iqbal dkk. 2017. "Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon" Unnes. Vol4, Nomor 1 (online). <https://journal.unnes.ac.id/index.php/JG/article/view/9777&ved=2ahUKewiK>. (5 Januari 2019)
- Bishop, P. dkk. 2011 *An Analysis of Village Toponim in Muang District, Chiangnai Province*. The 12th Khon Khaen University Graduate Research Conference.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Pusat Bahasa.
- Kosasih, D. 2010. "Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda".



Seminar Internasional Hari Ibu. Hal 33 .

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Gramedia Pustaka. Jakarta.

Lauder, R.M.T Multamia dan Lauder F. Allan. 2014. "A Historical Perspective on the Study of Geographical Names in Indonesia" dalam Sungjae Choo (ed), *Geographical Names as Cultural Heritage*, pp 229-251. Kyung Hee University Press. Korea.

Ramlan, M. 2001. *Sintaksis*. CV Karyono. Yogyakarta.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik : Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Poda. Medan.

Sudarmanto. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa, Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Widya Karya. Semarang.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press. Yogyakarta.

Ullman, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Sumarsono. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.